

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN
KEPEMILIKAN MANAGERIAL TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**

***THE EFFECTS OF FIRM SIZE, DEBT TO EQUITY RATIO AND MANAGERIAL
OWNERSHIP TO PRACTICE OF INCOME SMOOTHING***

***(Study at manufacture Companies on Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) Period
2012-2014)***

Eka Reskyandini Putri Hasyul¹, Dini Wahjoe Hapsari, SE., M.Si., Ak², Vaya Juliana Dillak, SE., MM³

^{1,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹ereskyandini@gmail.com,

²diniwahjoehapsari@telkomuniversity.ac.id,³vayadillak@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perataan laba merupakan salah satu bentuk strategi yang disusun untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan yang baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi terhadap pelaporan laba dan mengurangi resiko, menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, serta dapat pula menjaga posisi ataupun kedudukan mereka di perusahaan terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Ukuran perusahaan diukur dengan *natural logaritma* total aset, *debt to equity ratio* diukur dengan rasio total hutang terhadap total ekuitas, dan kepemilikan manajerial diukur dengan saham manajerial dibandingkan dengan saham beredar. Perataan laba diukur menggunakan indeks eckel.

Populasi dalam penelitian ini adalah 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel diperoleh sebanyak 46 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci: Ukuran perusahaan, *Debt to equity ratio*, Kepemilikan manajerial,

Perataan laba, Total aset.

Abstract

Income smoothing is one of the strategies designed to achieve a tax advantage, giving a good impression of the owners and creditors of management performance, reduce fluctuations in the reporting of income and reduce risk, generate profit growth is stable, and can also keep the position or their position in Related companies. The aims of this research was to prove the influence of firm size, debt to equity ratio and managerial ownership toward the income smoothing at manufacture companies on list in Indonesia Stock Exchange during 2012-2014.

Firm size measured by the natural logarithm of total assets, debt to equity ratio is measured by the ratio of total debt to total equity, and managerial ownership is measured by the managerial share compared with shares outstanding. Income smoothing was measured using Eckel index.

Population in this study is the 134 manufacture companies on list in Indonesia Stock Exchange during 2012-2014. With purposive sampling method obtained sample of 46 companies. The hypotheses were tested using panel data regression. The results showed that managerial ownership a significant positive effect on income smoothing practices. While the size of the firm and debt to equity ratio does not affect the income smoothing practices.

Keywords: Size Firm, Debt to equity ratio, managerial ownership,

Smoothing earnings, total assets.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik eksternal maupun internal perusahaan (Kasmir, 2011:6). Adapun salah satu elemen yang paling penting dalam laporan keuangan terkait dengan pengukuran kinerja suatu perusahaan adalah kondisi laba dari periode ke periode. Laba menjadi perhatian yang penting dan utama dalam hal melakukan penaksiran kinerja ataupun pencapaian prestasi manajemen. Disamping itu, investor ataupun pihak lain yang berkepentingan terhadap aktivitas keuangan perusahaan juga menggunakan informasi laba sebagai indikator acuan utama dalam hal efisiensi penggunaan dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan terkait yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam hal tingkat pengembalian dan indikator untuk tingkat kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Manajemen laba dapat timbul karena laba akuntansi dapat dijadikan sebagai pengukur kinerja manajer (Scott, 2006). Disamping itu, manajemen laba juga dapat terjadi karena adanya kejadian terkait dengan *agency problem*, dimana hal tersebut merupakan pertentangan yang terjadi diantara agen (manajer) dan pemegang saham.

Pada penelitian ini, bentuk manajemen laba yang akan dibahas adalah manajemen laba *income smoothing*. Perataan laba itu sendiri merupakan salah satu bentuk umum dari bagian manajemen laba. Menurut Belkoui (2001:56), perataan laba merupakan representasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earning* pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Salah satu bentuk aktivitas dari praktik ini adalah melakukan pengurangan dan menyimpan laba ditahun-tahun tertentu yang labanya dianggap besar untuk kemudian akan diakui pada tahun dimana perusahaan dianggap merugi. Selanjutnya, manajer kemudian akan meningkatkan ataupun menurunkan laba yang akan dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi perputarannya.

Perataan laba merupakan suatu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar kemudian dapat disesuaikan dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi.

Disamping itu, perataan laba dapat terjadi karena asimetri informasi yang tinggi diantara manajer dan pihak yang tidak memiliki sumber dana dan keleluasaan untuk mengakses informasi dengan tujuan untuk mengawasi segala tindakan manajer. Butar dan Sudarsi (2012) berpendapat bahwa perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba karena perusahaan hendak melakukan perataan laba dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan besaran pajak, memperoleh bonus, menurunkan besarnya denda dan untuk menghindarkan perusahaan dari sanksi Bank Indonesia.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Laporan Keuangan

Sesuai yang tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan telah memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, laporan keuangan tersebut yang nantinya akan diteliti dan selanjutnya akan dijadikan acuan oleh para investor dalam hal pengambilan keputusan.

2.2 Laba

Laba akuntansi adalah hasil penandingan antara pendapatan dan beban, ataupun selisih antara pendapatan dan beban yang berdasarkan pada prinsip realisasi dan aturan pencocokan yang memadai (Yadiati, 2010:92).

2.3 Perataan Laba

Beidleman dalam Riahi dan Belkaoui (2011:192), berpendapat bahwa perataan laba merupakan pengurangan ataupun fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Pernyataan tersebut ikut mendukung pendapat Riahi dan Belkaoui (2011:73) mengenai *income smoothing*, bahwa perataan laba adalah proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, dan tidak pula melakukan peningkatan pendapatan yang dilaporkan pada periode tersebut.

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta EAT}{CV \Delta S}$$

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Arfan dan Desry (2010) dalam Suryani dan Damayanti (2015), ukuran perusahaan dapat di proksikan dengan *Logaritma Natural* total aktiva agar menghindari kondisi terjadinya fluktuasi data yang berlebihan. Ukuran perusahaan juga dapat diklasifikasikan dalam ukuran besar kecilnya perusahaan dalam berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan, dan nilai pasar saham.

$$\text{Ukuran Perusahaan (UP)} = \text{Ln Total Aset}$$

2.5 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio sangat berhubungan dengan hutang yang diberikan dari kreditur, DER merupakan rasio yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total modal. Kreditur dapat mengambil keputusan untuk memberikan utang kepada suatu perusahaan setelah melihat tingkatan laba setiap periode dari perusahaan tersebut. Kreditur selanjutnya akan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang cenderung memiliki laba stabil setiap periodenya daripada perusahaan yang memiliki laba berfluktuatif (padang, 2010).

$$\frac{\text{Debt to Equity Ratio}}{\text{Total Ekuitas}} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Rustiarini (2011), berpendapat bahwa kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki saham didalam suatu perusahaan ataupun dapat dikatakan bahwa manajer perusahaan tersebut sekaligus merupakan sebagai pemegang saham perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham Manajerial}}{\text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Ukuran perusahaan dapat diukur dari keseluruhan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat menjadi acuan perusahaan dalam beraktivitas. Utomo dan Siregar (2008:117) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, karena pemerintah dan publik akan memiliki perhatian yang lebih terhadap perusahaan dengan ukuran yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang baik jika memiliki laba yang stabil.

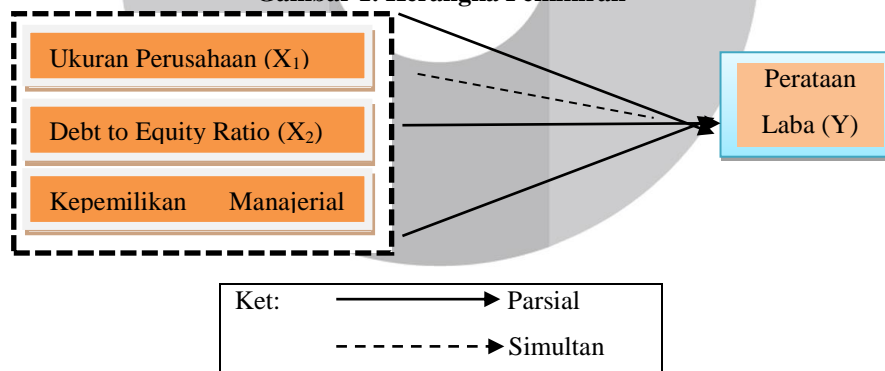
2.7.2 Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap perataan laba

Padang (2010) berpendapat bahwa, seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding dengan perusahaan dengan laba yang berfluktuatif, sehingga hal tersebutlah yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Inilah salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba, maka semakin tinggi tingkat DER akan semakin tinggi pula indikasi perusahaan dalam melakukan aktivitas perataan laba. Hal tersebut telah didukung oleh adanya penelitian terdahulu oleh Suryani dan Damayanti (2015), dengan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.7.3 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba

Jensen dan Meckling (1976) dalam Pratiwi (2014), telah mengemukakan bahwa presentase kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dianggap sangat perlu untuk dilakukan, dengan harapan setelah manajer meningkatkan presentase kepemilikan sahamnya, maka manajer akan mengurangi keinginannya untuk melakukan aktivitas perataan laba.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diajukan kembali, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan hubungan positif secara simultan variabel ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
2. Terdapat pengaruh signifikan hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
3. Terdapat pengaruh signifikan hubungan positif antara *debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

4. Terdapat pengaruh signifikan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

3 Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2014. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 (2) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 (3) Perusahaan manufaktur yang konstan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2012-2014. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, didapat 46 sampel perusahaan sehingga data penelitian menjadi 138 data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Perataan Laba

X1 = Ukuran perusahaan

X2 = *Debt to equity ratio*

X3 = Kepemilikan manajerial

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi Inflasi

β_2 = Koefisien regresi Kurs

β_3 = Koefisien regresi Return saham perusahaan

ε = Error term

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan dengan regresi data panel yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan Perataan Laba (IS) sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan (UP), *debt to equity ratio* (DER), Kepemilikan manajerial (KM). Data yang digunakan dari tahun 2011 sampai dengan 2014. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif:

	IS	UP	DER	KM
MEAN	0,522086837	28,49643723	0,935245461	0,014757828
MAKS	12,78751368	33,09497579	7,396443367	0,326404437
MIN	0,025299657	20,93534644	0,141948272	0
STD DEV	1,157155358	1,796201319	0,987988022	0,052673449

Sumber: data yang diolah (2017)

Hasil pengujian deskriptif menunjukkan bahwa semua variabel yaitu ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial memiliki nilai mean yang diatas standar deviasi. Hal ini dapat diartikan bahwa data tersebut berkelompok dan variabel tidak bervariasi yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan, DER, dan kepemilikan manajerial sebesar 28,4964; 0,9352; dan 0,01476. Namun *return DER* dan kepemilikan manajerial memiliki nilai mean dibawah standar deviasi, yang mana data tersebut tidak berkelompok dan memiliki variabel yang bervariasi yaitu 0,9879 dan 0,05267.

4.2 Uji Regresi Data Panel

A. Uji Chow (Uji Signifikansi Fixed Effect)

Uji Chow digunakan untuk memilih apakah model *common effect* atau model *fixed effect*. Hipotesis nol ditolak jika nilai *probability cross-section chi-square* ≤ 0.05 . Hal ini berarti model yang akan digunakan untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. Hipotesis nol diterima jika nilai *probability cross-section chi-square* > 0.05 . Hal ini berarti model yang akan digunakan untuk regresi data panel adalah model *common effect*. Hasil pengujian chow adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chow (Uji Signifikansi Fixed Effect)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.196895	(45,89)	0.0000
Cross-section Chi-square	157.110507	45	0.0000

Berdasarkan hasil uji signifikansi *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas *cross section* sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) < 0,05 maka sesuai ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 ditolak, sehingga model yang dapat digunakan adalah model *fixed effect*, tetapi keputusan penggunaan model ini belum merupakan hasil akhir, karena masih terdapat satu pengujian lagi antara model *commont effect* dan model *random effect* menggunakan uji *Hausman*.

B. Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Model Random Effect (RE)

Dependent Variable: IS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/14/17 Time: 12:58

Sample: 2012 2014

Periods included: 3

Cross-sections included: 46

Total panel (balanced) observations: 138

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UP	-0.029281	0.069334	-0.422323	0.6735
DER	-0.068011	0.116279	-0.584890	0.5596
KM	5.266953	2.547975	2.067113	0.0406
C	1.343236	1.986702	0.676113	0.5001

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.831978	0.5354
Idiosyncratic random	0.774995	0.4646

Weighted Statistics

R-squared	0.037642	Mean dependent var	0.247288
Adjusted R-squared	0.016097	S.D. dependent var	0.776620
S.E. of regression	0.770344	Sum squared resid	79.51966
F-statistic	1.747100	Durbin-Watson stat	2.045628
Prob(F-statistic)	0.160418		

Unweighted Statistics

R-squared	0.088124	Mean dependent var	0.522087
Sum squared resid	167.2783	Durbin-Watson stat	1.114154

Sumber: Output Eviews 8.0 (data yang telah diolah)

Dapat diketahui nilai koefisien regresi data panel sehingga dapat dibentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$IS = 1.343236 - 0.029281 UP - 0.068011 DER + 5.266953 KM$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Koefisien intersep sebesar 1.343236 yang berarti apabila variable UK, DER, dan KM bernilai 0 maka tingkat IS perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014 akan bernilai 1.343236.
2. Koefisien UK (X_1) sebesar 0.029281 yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan UK sebesar 1 satuan (dengan asumsi variable lain konstan) maka tingkat IS perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014 akan mengalami penurunan sebesar 0.029281 satuan.
3. Koefisien DER (X_2) sebesar 0.068011 yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan DER sebesar 1 satuan (dengan asumsi variable lain konstan) maka tingkat IS perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014 akan mengalami penurunan sebesar 0.068011 satuan.

4. Koefisien KM (X3) sebesar 5,266953 yang berarti jika terjadi perubahan kenaikan KM sebesar 1 satuan (dengan asumsi variabel lain konstan) maka tingkat IS perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014 akan mengalami peningkatan sebesar 5,266953 satuan.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji-F (Simultan)

R-squared	0.998650	Mean dependent var	8.970000
Adjusted R-squared	0.998537	S.D. dependent var	8.258851
S.E. of regression	0.315852	Akaike info criterion	0.627555
Sum squared resid	3.591457	Schwarz criterion	0.796443
Log likelihood	-8.551109	Hannan-Quinn criter.	0.688620
F-statistic	8876.213	Durbin-Watson stat	2.657020
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data Sekunder yang telah diolah)

Hasil pengujian nilai R^2 yang diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,998650 atau 99,865%. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel independen yang terdiri dari inflasi, kurs dan return saham dapat menjelaskan variabel dependen yaitu return pasar. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian

4.3.2 Uji-F (Simultan)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh bahwa nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.160418 > 0.05 maka H_0 diterima yang berarti UK, DER, dan KM secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014 dikarenakan variabel X1 dan X2 yang digunakan dalam penelitian terlalu bervariasi atau tidak berkelompok sehingga dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan.

4.3.3 Uji-t (Parsial)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: IS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/14/17 Time: 12:58
 Sample: 2012 2014
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 46
 Total panel (balanced) observations: 138
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UP	-0.029281	0.069334	-0.422323	0.6735
DER	-0.068011	0.116279	-0.584890	0.5596
KM	5.266953	2.547975	2.067113	0.0406
C	1.343236	1.986702	0.676113	0.5001

Sumber: (Output Eviews 8.0) data yang telah diolah

Berdasarkan tabel uji parsial di atas, dapat dijelaskan bahwa:

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel UP (X1) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0.6735 > 0.05, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti UP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014.
2. Variabel DER (X2) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0.5596 > 0.05, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 diterima yang berarti DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014.
3. Variabel KM (X3) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0.0405 < 0.05, sesuai ketentuan pengambilan keputusan maka H_0 ditolak yang berarti KM memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor manufaktur tahun 2012-2014.

5 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial dengan variabel dependen yaitu perataan laba. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 sebanyak 138 perusahaan sampel. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan model regresi data panel, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sebagai berikut:
 - a. Sektor manufaktur di BEI memiliki ukuran perusahaan dengan rata-rata sebesar 28,4964 terdapat terdapat 84 sampel memiliki ukuran perusahaan perusahaan yang lebih kecil dibandingkan rata-rata ukuran perusahaan, dan 54 sampel lainnya memiliki ukuran perusahaan melebihi rata-rata. PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2012 memiliki ukuran perusahaan terkecil, dan PT Ekadharna International Tbk tahun 2014 memiliki ukuran perusahaan terbesar.
 - b. *Debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2014 menunjukkan rata-rata sebesar 0,9352, dengan 43 sampel perusahaan memiliki *debt to equity ratio* diatas rata-rata dan 95 sampel lainnya memiliki *debt to equity ratio* dibawah rata-rata. *Debt to equity ratio* tertinggi adalah PT Jembo Cable Company Tbk pada tahun 2013 sebesar 739,64%, sedangkan *debt to equity ratio* terendah terdapat pada PT Mandom Indonesia Tbk tahun 2012 sebesar 15,02%.
 - c. Tingkat kepemilikan manajerial perusahaan memiliki rata-rata 0,014757828 , dengan 18 sampel perusahaan memiliki kepemilikan manajerial diatas rata-rata dan 120 sampel lainnya memiliki kepemilikan manajerial dibawah rata-rata. Kepemilikan manajerial tertinggi adalah PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2012 sebesar 326,40%, sedangkan kepemilikan manajerial terendah dimiliki oleh beberapa perusahaan dengan presentase 0%.
 - d. Terdapat 23 sampel perusahaan manufaktur di BEI selama tahun 2012 hingga 2014 yang terindikasi telah melakukan praktik perataan laba.
2. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi data panel, variabel Ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik perataan laba.
3. Dari hasil pengujian parsial bahwa:
 - a. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena perataan laba yang dilakukan beberapa perusahaan tidak dipicu atas besar kecilnya perusahaan tersebut, tetapi bisa dipicu atas dasar tujuan perusahaan menginginkan investasi yang lebih besar.
 - b. *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap praktik perataan laba karena perusahaan dalam mengambil keputusan tidak mengutamakan sisi pendanaa melalui hutang.
 - c. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah koefisien positif terhadap praktik perataan laba karena praktik perataan laba seringkali dilakukan dengan tujuan agar manajemen perusahaan diharapkan dapat menarik minat investor dengan kondisi laba yang stabil.

Daftar Pustaka:

- [1] Belkaoui, Ahmed R. 2011. *Teori Akuntansi*, Edisi 4, Jilid 2. Alih Bahasa Mawinta, Hajayanti Widiastuti, Heri Kurniawan, Alia Arisanti. Penerbit Salemba Empat, Jakarta, hal 56-193.
- [2] Ghozali dan Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip, Semarang, hal 350.
- [3] Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 6.
- [4] Scott, William R, 2006. "*Financial Accounting Theory*". Fourth Toronto: Prentice Hall International Inc.
- [5] Sutrisno, 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.
- [6] Utomo, S.Budiman., dan Baldric Siregar., 2008, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 19, No. 2, Agustus, Hal : 113-125.